

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DALAM MEMBANGUN KESADARAN PLURALISME AGAMA

Siswanto

Pascasarjana STAIN Pamekasan

siswanto.abinaufal@gmail.com

Abstract:

In an artificial and simplified view, religious plurality is seen as a trigger for violence and religious conflict. Religious education has also been accused of failing to diversify. Religious education should be used as a vehicle to develop universal morality while fostering an inclusive attitude, instead tends to present exclusive and dogmatic face. Therefore, this attitude of exclusiveness needs to be constructed in the inculcation of inclusive values in cultural, religious, racial and other backgrounds, namely education that receive and accommodative to all religious pluralism. Religious education needs to emphasize how to teach about religion that involves a historical and a comparative approach. It is useful to raise the learners' awareness about the universal and particular aspects of religious teachings.

Keywords: Reconstruction, Islamic religious education, inclusive, religious pluralism.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan sangat tinggi, baik etnis, budaya, ras, bahasa dan agama merupakan potensi sekaligus ancaman. Berbagai konflik yang terjadi selama ini sering

dikaitkan dengan kegagalan bangsa ini dalam memahami pluralitas.¹ Berbagai tindakan kekerasan dan kerusuhan massa yang terjadi, menuntut kita melakukan kajian secara lebih mendalam terhadap wacana dan praksis kemajemukan (*plurality*) yang selama ini kita klaim berhasil dalam mengelolanya bagi terciptanya integrasi bangsa.²

Dalam konteks ini, kemajemukan agama patut memperoleh perhatian khusus karena sebagai masyarakat beragama (*religious society*), sering kita diguncang dengan banyaknya peristiwa di luar prediksi manusia yang bersifat rasial, *collective violence* dengan upaya-upaya mengail di “air keruh” sehingga tampaknya bermuatan keagamaan. Peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama berubah menjadi peristiwa yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, sehingga tidak jarang membuyarkan angan bahwa agama adalah pembawa damai dan keselamatan bersama. Agama menjadi semacam ancaman yang bisa dengan tiba-tiba datang memberangus kehidupan bersama di bumi ini.³

Di satu sisi, agama diharapkan tampil sebagai pembawa kearifan atau pemecahan persoalan. Namun, di sisi lain, secara *de facto*, agama justru terus menerus tampil sebagai salah satu penyebab terbesar munculnya berbagai persoalan. Demikian pula pada umumnya, para pemeluk agama meyakini agama sebagai dasar penting demokrasi dan humanisasi. Namun, secara *de facto*, agama cenderung justru tampil sebagai ancaman bagi demokrasi dan humanisasi.⁴

Ada sementara pendapat yang agak artifisial dan simplikatif, pluralitas agama dipandang menjadi pemicu munculnya kekerasan dan konflik agama. Indonesia yang menjadi tempat berkembangnya

-
1. Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 81-82.
 2. Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), 73.
 3. Zuly Qadir, “Membangun Wacana Agama yang Toleran” dalam *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, ed. Nur Achmad (Jakarta: Kompas, 2001), 35-36.
 4. Ign. Bambang Sugiharto, “Agama antara Berkah dan Kutukan”, dalam Andito (ed.) *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 29.

banyak agama dinilai mengandung potensi munculnya kekerasan dan konflik agama.⁵

Munculnya kekerasan dan konflik agama, lebih merupakan akibat dari tahapan historis dan sosiologis dari perkembangan situasi dan kondisi kultural manusia. Dalam bentuknya yang masih azali, agama jauh dari konflik. Konflik muncul ketika agama berkembang dalam bentuknya sebagai identitas formal. Agama mengalami reduksionalisasi menjadi dasar kesadaran kelompok primordial dan sektarian. Dengan begitu, agama semakin jauh membatasi kemanusiaan agama sekaligus manusia yang bersifat universal, yang justru melintasi agama itu dalam wujudnya yang formal.⁶

Konflik yang mengatasnamakan agama sama sekali berada di luar semangat keilahian (*divine spirit*) agama-agama. Semangat agama yang diwahyukan adalah cinta dan kasih. Semua nabi yang membawa semangat keilahian ini, yang dalam konfigurasi mainstream dipresentasikan nabi-nabi terkemuka dan terkemudian, Musa, Isa dan Muhammad, mendasarkan difusi profetiknya pada cinta dan kasih ini. Pada umumnya konflik yang mengatasnamakan agama disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkorelasi logis dengan bentuk-bentuk menyimpang interaksi sosial antar umat beragama. Bila agama adalah cinta dan kasih, maka interaksi sosial antar umat beragama mestinya didasarkan pada prinsip-prinsip cinta dan kasih. Namun, interaksi sosial antar umat beragama lebih didominasi pra sangka-pra sangka *in group/ outgroup* dan akan meruncing manakala

5. Arifin, *Merambah Jalan Baru*, 79. Dien Syamsuddin membenarkan bahwa agama mempunyai watak yang mendua terhadap masalah kerukunan keagamaan. Pada satu sisi, ia dapat mendorong persatuan antar manusia atau memiliki daya perekat sosial yang kuat sehingga dapat mempersatukan masyarakat. Di sisi lain, agama juga memiliki potensi untuk mendorong munculnya konflik sehingga ia dapat memecah persatuan suatu masyarakat. Kenyataan historis telah menunjukkan adanya konflik yang dipicu oleh motif-motif yang bergerak atas unsur keagamaan. Hal ini lebih disebabkan oleh tiga watak suatu agama, yaitu: *pertama*, agama memiliki sifat yang absolut. Akibatnya, rasa keberagaman hanya dirasakan diyakini oleh pemeluknya sebagai sesuatu yang mutlak. *Kedua*, agama memiliki karakteristik yang cenderung untuk mengadakan penyebaran diri. *Ketiga*, agama memiliki kecenderungan untuk membentuk masyarakat atau pengelompokan sosial yang berdasarkan atas kesamaan agama. Lihat Dien Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Ciputat: Logos, 2000), 195.

6. *Ibid*, 80.

bersentuhan dengan prasangka-prasangka kontravensif karena tajamnya disparitas status, kelas dan stratifikasi sosial, akumulasi akses politik atau ekonomi pada kelompok sosial tertentu dan distingsi penghayatan personal terhadap agama sebagai ajaran cinta dan kasih.⁷

Dikaitkan dengan pendidikan, seakan ada pembenar bahwa praktik pendidikan agama tidak cukup efektif membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang humanis dan menampilkan wajah agama yang damai. Agaknya dalam konteks ini sedikit banyak proses pendidikan mempunyai andil dalam membentuk *mind-set* komunitas yang cenderung monolitik dan kurang menghargai keragaman dalam beragama baik secara internal maupun eksternal.⁸ Pendidikan agama dituding telah gagal menjalin keragaman melalui pendidikan yang melampaui sekat-sekat agama. Pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus menumbuhkan sikap inklusif, selama ini malah cenderung menampilkan wajahnya yang eksklusif dan dogmatis. Akibatnya, cita-cita luhur untuk mencapai masyarakat majemuk yang harmonis hingga saat ini masih menjadi impian.⁹

Padahal, hakikat pendidikan agama merupakan proses pendidikan yang membahas hal yang fundamental dalam bangunan keberagamaan. Akan tetapi, hal itu belum dipahami secara menyeluruh oleh kalangan umat beragama. Pembelajaran pendidikan agama banyak menggunakan model dan metodologi yang bersifat doktriner-normatif. Dampaknya, lahir sifat keberagamaan yang eksklusif, intoleran, fanatik buta, prejudis serta tidak bisa memahami secara mendalam sebuah arti pluralisme agama.¹⁰

7. C. Syamsul Hari, "Spiritualitas dan keberbagaian Agama" dalam *Atas Nama Agama*, ed. Andito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 69-70.

8. Muqowim, "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Majemuk", dalam Sukhi Ridho (ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pliar Media bekerja sama dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah dan Yayasan TIFA, 2007), 16.

9. Maarif, *Revitalisasi Pendidikan*, 82.

10. Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 52.

Hingga saat ini, pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil – untuk tidak mengatakan gagal – dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui, pada hal inti pendidikan agama berada pada aspek ini. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama, (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹¹

Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan kritis terhadap pendidikan, mengingat pola penanaman nilai keagamaan melalui proses pendidikan menjadi penting dilakukan. Pada tataran lebih lanjut, pendidikan Islam diharapkan mampu menawarkan pola pendidikan yang membebaskan dan mampu mencerahkan peserta didik dalam membangun semangat saling menghargai, toleran, dan menerima perbedaan sebagai *sunnah Allah*.

11. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta:Raja Grafindo Perkasa, 2009), 30-31.

Wacana Universalitas Islam

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkrit nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.¹²

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama. Pluralisme menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnah Allah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak agama lain untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Namun Islam mempunyai garis batas penghargaan selama tidak didasarkan paganisme dan syirik.¹³ Penghargaan Islam terhadap pengakuan terhadap eksistensi dan hak-hak agama lain dengan sendirinya merupakan dasar paham pluralisme sosial dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

Setidaknya terdapat tiga hal yang menegaskan Islam sebagai agama yang mengusung visi kemanusiaan. *Pertama*, Islam adalah agama yang berpijak pada konsep fitrah. Dengan fitrahnya, manusia berkesiapan untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan kemanusiaanya karena telah dibekali potensi diri sejak lahir. *Kedua*, Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam

12. Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume 1 Nomor 1 Juni 2012), 5.

13. Said Aqil Husein al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2003), 119.

bersifat moderat, adil, dan jalan tengah. Prinsip ini hendaknya menjadi fondasi umat Islam dalam membangun tata kehidupan yang harmonis, baik dalam konteks intraagama maupun interagama, dalam lingkup nasional ataupun global. Dengan cara itulah, umat Islam sebagai golongan mayoritas di negeri ini akan menjadi umat yang bisa memberikan harapan untuk lahirnya kehidupan yang lebih mengedepankan dialog dan perdamaian; demikian juga dalam pentas global, umat Islam tidak disalahpersepsikan sebagai kaum “teroris”. *Ketiga*, Islam adalah agama yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudaratan. Yang dimaksud kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan tatanan publik, kemaslahatan bagi segenap manusia tanpa pandang bulu, bukan kemaslahatan segelintir orang dan sekelompok orang saja.¹⁴

Untuk memperkuat misi kemanusiaan ini, al-Qur’an secara implisit dan eksplisit mengakui dan melindungi keberadaan agama-agama di luar Islam. Hal ini termaktub dalam al-Qur’an:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ
 وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعُ وَيَعُ
 وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
 وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya

14. Lihat Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif, 9.

Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa”. (QS. Al-Hajj, 22: 40).

Ayat ini menyatakan dengan tegas keberadaan agama-agama di luar Islam. Secara implisit, ayat tersebut menyatakan, bahwa esensi semua agama itu kembali kepada Allah. Mungkin yang berbeda hanyalah sebutan “Tuhan” pada setiap agama.¹⁵ Atas dasar itu, sangat beralasan sekiranya dikatakan bahwa al-Qur’an mengusung kesadaran mengenai adanya kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*), yang mendasari sikap toleransi, keterbukaan, dan kejujuran yang menonjol terhadap agama lain seperti pernah ditampilkan dalam sejarah Islam.

Dalam pandangan Amin Abdullah – dalam Arif – pada dataran doktrinal-normatif, jika dilakukan pembacaan secara dialektis hermenutis, maka al-Qur’an sesungguhnya sangat radikal, liberal, dan arif dalam menyikapi keanekaragaman (pluralitas) agama-agama.¹⁶ Al-Qur’an mengungkapkan bahwa kebenaran universal, kebenaran perenial, adalah tunggal walaupun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beraneka ragam. Pangkal kebenaran universal itu adalah *tawhid* yang memiliki konsekuensi kesediaan diri pasrah (*islam*) kepada-Nya. Konsep kesatuan dasar ajaran ini membawa kita menuju pengakuan konsep kesatuan misi kenabian/kerasulan, yang pada gilirannya menuju pengakuan konsep kesatuan umat manusia yang beriman. Meski begitu, keunikan agama tetap perlu dipertahankan dan diapresiasi, yang ditunjukkan dengan komitmen seseorang terhadap ajaran agama yang telah dianutnya dalam kerangka kebenaran universal tersebut sehingga tidak mengarah pada *truth claim* sepihak yang berlebihan, eksklusif, dan eksekusif. Dengan lain kata, setiap pemeluk agama harus memutlakkan kebenaran agama yang dianutnya, namun bersamaan ini ia juga memberikan kemungkinan bagi orang

15. Imam Ghazali Said, “Islam dan Pluralitas Masyarakat Bangsa” dalam *Islam di Tengah Arus Transisi*, ed. Abdul Mun'im D.Z. (Jakarta: Kompas, 2000), 39.

16. Arif, “Pendidikan Agama Islam, 9.

lain yang menganut agama yang berbeda untuk memutlakkan agama yang dianutnya.¹⁷

Dalam perspektif perennial, semua agama memang dapat dikatakan mengacu pada pengakuan, bahwa ada kekuatan *Maha Dabysat dan Maha Kuasa di luar kemampuan manusia dan alam semesta ini*. Demikian juga dengan Islam, dalam kaitan keberadaan agama lain, Islam tetap menempatkan agama lain dalam kerangka realitas sosial untuk menjaga hak-hak “kebebasan” manusia untuk mengikuti dan meyakini suatu agama. Ini sekaligus mengakui, adanya pluralisme agama yang menjadi penuntut hidup manusia.¹⁸

Penghargaan Islam terhadap pluralisme agama juga dapat diungkapkan dari aspek kesadaran kontinuitas agama yang ditegaskan dalam doktrin Islam.¹⁹ Penegasan itu disertai dengan perintah kepada kaum muslimin berpegang teguh kepada ajaran kontinuitas itu dengan beriman kepada semua para nabi dan rasul tanpa terkecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka baik yang disebutkan dalam kitab suci maupun tidak sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah, 2: 136.²⁰

Dalam perspektif ini, tampak jelas wajah universalitas Islam tidak perlu dibenturkan secara konflik dengan tantangan-tantangan temporal. Karena Islam pada hakekatnya adalah nafas zaman itu sendiri, ruh yang mesti merasuk ke seluruh relung-relung peradaban dan kebudayaan. Islam selalu *welcome* dengan tantangan dan perubahan (*transformation, tathawwur*) dan selalu kontekstual (*al-waqi'iyah*) dengan segala ruang dan waktu. Namun kesemuanya itu hanya menyajikan kerangka teoritik (*al-nazhariyyah*), prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai

17. Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 14.

18. Said, “Islam dan Pluralitas Masyarakat, 39-40.

19. Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT diakui sebagai agama yang menyempurnakan proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut, dengan adanya ajaran bahwa “agama tidak boleh dipaksakan” (QS.al-Baqarah, 2: 256). Pada sisi lain, Islam mengisyaratkan bahwa “para penganut berbagai agama – asalkan percaya kepada Tuhan dan hari akhir serta berbuat baik - semua akan selamat”. Inilah kemudian yang menjadi dasar toleransi agama Islam dalam sejarahnya yang autentik. Toleransi termasuk doktrin Islam yang telah dibangun Nabi Muhammad saw sejak memimpin kota madinah yang memiliki masyarakat majemuk. Lihat al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai*, 121.

20. *Ibid.*, 120.

fundamental. Sedangkan pranata sosial pendukungnya adalah kosmopolitanisme peradaban, yang sejak awal telah dicontohkan Rasul saw. dalam mengatur pengorganisasian masyarakat madinah dalam segala dimensinya.²¹

Universalitas Islam yang dimaksud bukanlah kesempurnaan sistem, prosedur, teknik atau manajemen, melainkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental bagi seluruh tata kehidupan masyarakat, berbangsa dan beragama. Seperti prinsip keadilan (*al-Ta'ādul*), egalitarianisme (*al-Musāwah*), toleransi (*tasāmuh*), moderat (*al-Tawāsuth*), kemanusiaan (*al-basyariyyah*), demokrasi (*al-syurā*), keseimbangan (*tawāzun*), solidaritas sosial (*al-takāful al-ijtimā'i*). Misi utama Islam dari semua prinsip dan nilai-nilai universalitas itu adalah untuk mewujudkan kemaslahatan semesta (*rahmah li al-ālamīn*).²²

Dalam ajaran Islam –bahkan mungkin semua agama– dibedakan dua arah interaksi, yaitu vertikal dan horizontal. Pada wilayah vertikal, substansi ajaran agama merupakan wilayah keyakinan yang tak bisa dirasionalkan dan dipluralitaskan. Akan tetapi, dalam wilayah horizontal, terbuka peluang untuk melaksanakan konsep pluralisme selama hal tersebut tidak bertentangan dengan substansi nilai-nilai akidah dan mengakibatkan perpecahan antar umat. Artinya, tatkala pluralisme dipahami sebagai keniscayaan dalam membangun peradaban, maka berarti semua implikasi budaya yang berangkat dari filosofi lintas agama akan dapat dibenarkan. Sebab dalam dataran filosofis, munculnya budaya tidak bisa dilepaskan dari motivasi agama yang diyakini oleh suatu komunitas.²³

Bila paparan di atas ditinjau dari perspektif historis ajaran agama pada setiap utusan-Nya, maka eksistensi ajaran masing-masing agama secara sistematis disesuaikan dengan kebutuhan manusia pada masanya. Dengan sifat manusia yang dinamis dan semakin kompleks, maka ajaran agama yang dibawa oleh para rasul kemudian mengalami penyempurnaan. Proses penyempurnaan dilakukan langsung oleh

21. Afandi, *Misi Universalitas*, 26.

22. *Ibid.*, 26.

23. Nizar, *Sejarah dan Pergolakan*, 220.

Allah. Dengan penyempurnaan tersebut, maka ajaran agama yang hanya sempurna pada masa sebelumnya perlu untuk kemudian mengacu pada ajaran yang telah disempurnakan-Nya tersebut. Realitas plural inilah, menuntut setiap individu dan kelompok berbeda, mengakui eksistensi individu dan kelompok lain, dan eksistensi yang diakui Islam bukan dalam kerangka teologis dan ritual.

Membangun Kesadaran Pluralisme Agama

Pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan masyarakat kita majemuk beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine angagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan penyeimbangan yang dihasilkannya.²⁴

Sebagai sebuah fenomena sosiologis, pluralisme agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri – mungkin merupakan *sunnah Allah* – dalam proses pembiakan dan penyebaran umat manusia. Pluralisme agama merupakan bagian dari bentuk pluralisme lain yang memperkaya khazanah kultur manusia. Dalam kehidupan agama, pluralisme tidak hanya muncul dalam wujud banyaknya agama, juga dalam satu agama, dengan banyaknya keragaman dalam interpretasi (penafsiran) dan penciptaan lembaga keagamaan.²⁵

Secara fenomenologis, pluralisme agama menunjuk pada fakta bahwa sejarah agama menunjukkan suatu pluralitas tradisi dan variasi. Secara filosofis pluralisme agama merupakan suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-

24. Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

25. Arifin, *Merambah Jalan Baru*, 79.

klaim kompetisinya. Teori ini berisi bahwa agama-gama besar dunia memiliki konsepsi yang beragama dan persepsi yang berbeda tentang Tuhan.²⁶

Dalam perspektif yang agak lebih luas, pluralisme agama perspektif Islam mengandung simplifikasi yang luar biasa, bahkan sering kali mengalami reduksi dan terkesan “liberal”. Diantaranya adalah : *pertama*, memang Islam agama wahyu,²⁷ namun pemahaman orang terhadap Islam bisa bermacam-macam (*multi-interpretation*). Kesalahpahaman ini bukan saja di kalangan umat Islam, tetapi juga pada pengamat-pengamat “asing” yang sering memandang Islam dengan wajahnya yang tunggal termasuk dalam memandang pluralisme. Sifat multi-interpretasi terhadap Islam memungkinkan terjadinya diversifikasi terhadap pemahaman keagamaan, baik pada tingkat kognisi atau aksi. *Kedua*, di samping agama wahyu, Islam merupakan produk sejarah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ilmu sejarah dapat digunakan untuk melihat tahapan-tahapan perkembangan Islam. Dalam kaitan ini juga, orang bisa melihat teks-teks ajaran agama dengan menggunakan kritik historis, fenomenologi dan sebagainya. *Ketiga*, dialektika Islam dengan dunia luar telah melahirkan sebuah sudut pandang baru terhadap Islam yang terkadang keluar dari *mainstream* aslinya.²⁸

Alwi Shihab mengemukakan bahwa dalam membangun kesadaran pluralisme agama, maka tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha

26. Muhyar Fanani, “Mewujudkan Dunia Damai Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat” dalam *Ijtihad* (No.1 tahun 3, 2003), 21.

27. Selain terkandung unsur ilahiyah, dalam Islam terdapat unsur *insaniyah*-nya. Para pengikutnya mempunyai otoritas (*ijtihad*) untuk menentukan arah historisitas ke-Islamannya sesuai dengan kecenderungan ruang dan waktunya masing-masing. Realitas kultur, tradisi, kontruksi sosial-budaya-politik dalam satu ruangan waktu tertentu berhak untuk berdialog dengan universalitas wahyu sebagai upaya mencari jawab eberagamaannya. Wahyu, dengan demikian, dipresentasikan sebagai realitas *ilahiyah* yang substansial dan tidak dapat diubah (*immutable*). Namun pada saat yang bersamaan, ia berinteraksi dengan kebutuhan-kebutuhan konkrit, mendesak dari para pelaku-pelaku sosial (*adaptable*) Lihat Affandi Muchtar, “Misi Universalitas Islam dalam Membangun Masyarakat Religius” dalam *Beragama di abad Dua Satu*. ed. A. Syafi’i Mufid dan Munawar Fuad Noeh, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 1997), 25.

28. Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 216.

memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinnekaan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Oleh karena itu, banyak orang enggan menggunakan kata pluralisme agama, karena khawatir akan terperangkap dalam lingkaran relativisme agama.²⁹

Islam dengan berbagai nuansa normatif yang dibawanya, sebenarnya dengan jelas lebih berorientasi pada suatu universalisme dan berkembang atas prinsip *rahmah li al-'alamin*. Dengan berbagai atribut dan rambu-rambu yang ada di dalamnya, Islam lebih menempatkan diri pada gejala dan kecenderungan humanis, yaitu Islam yang mengajarkan dan menyukai persahabatan, perdamaian dan kerukunan.³⁰

Kesadaran akan tersebut pada bagian tertentu tercermin pula dalam pendidikan Agama Islam, sekalipun belum berlangsung secara universal. Kekurangan ini menempatkan pendidikan Agama Islam pada posisi tidak dapat menjauhkannya pada label lembaga dan pendidikan yang cenderung eksklusif.

Kecenderungan eksklusifisme ini perlu dikonstruksi dalam penanaman nilai-nilai yang lebih inklusif. Pendidikan Agama Islam yang dilangsungkan dalam proses pengajaran tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap berbagai latar belakang kultur, agama, ras dan lain sebagainya, yakni pendidikan yang bersifat terbuka dan akomodatif terhadap semua pluralisme agama.

Pemahaman pluralisme agama dalam pendidikan Islam bermuara pada sebuah sikap demokrasi. Antara demokrasi dan masyarakat plural ber-*simbiosis mutualisme*, masyarakat yang plural

29. Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 41-42.

30. Aden Wijdan SZ, "Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama Suatu Kajian Perspektif Kultural-Sosiologis" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 112.

mebutuhkan demokrasi sedangkan demokrasi muncul karena adanya pluralisme masyarakat.³¹

Demokrasi sebagai muara pluralisme agama kemudian berimplikasi pada terwujudnya kerukunan, kemerdekaan beragama dan toleransi. Ketiga hal ini merupakan puncak tertinggi yang dicapai dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memberikan sikap kerukunan terhadap pemeluk agama lain dalam lingkungannya, termasuk terciptanya toleransi yang baik di antara peserta didik. toleransi ini kemudian dapat menjadi penertib, pengaman, pendamai dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Dengan demikian, anak dapat menumbuhkan sikap sosial yang tinggi kepada orang yang berlainan latar belakang, menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama dalam lingkungan masyarakat dan agama.

Dalam konteks tersebut, maka pendidikan Agama Islam harus mampu merespon situasi yang terjadi dengan langkah menanamkan dan mensosialisasikan konsep Islam tentang pluralisme agama. Kepada peserta didik harus dipertegas bahwa Islam merupakan agama universal yang menghargai pluralitas sebagai bagian dari sunnatullah.

Melalui pendidikan Agama Islam peserta didik perlulah ditanamkan pemahaman sebagai umat yang telah diberi seruan untuk mencari “*kalimah sawā*”,³² maka selayaknya senantiasa mencari titik temu dan menonjolkan kesamaan dengan umat lain.³³ Di sini tidak dianjurkan untuk menonjolkan perbedaan, tetapi dengan segala kearifan justru harus berusaha mengeliminasi perbedaan yang ada untuk dipersoalkan dalam mewujudkan Islam *rahmah li al-'alamin*.

31. Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai*, 125.

32. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 185.

33. Bila nilai “kebaikan dan keselamatan” dijadikan titik temu semua ajaran agama, maka perlu dipertanyakan substansi esensial “kebaikan dan keselamatan” yang dimaksudkan masing-masing agama dalam mewarnai budaya umat beragama. Sebab, masing-masing agama memiliki makna esensial terhadap maksud “kebaikan dan keselamatan”, terutama bila dikaitkan dalam makna vertikal dan horizontal. Untuk itu, sangat tidak tepat bila “kebaikan dan keselamatan” tersebut dijadikan dasar sebagai acuan pluralitas vertikal dan horizontal.

Dalam konteks pendidikan, *kalimatun sawa'* di samping dapat dijadikan landasan dan pengakuan pluralisme kehidupan dan multi-kultural, ia juga adalah bentuk manifesto gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip inti kehidupan dan meneguhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equality*) dan sama bermartabatnya (*dignity*). *Kalimatun sawa'* boleh jadi merupakan ajakan bertauhid secara inklusif, agar umat beragama dan segenap budaya yang mengitarinya dapat berpindah dari pemusatan terhadap “diri” kepada “Yang Suci” untuk mengeliminasi perbedaan-perbedaan yang ada dan menumbuhkan koeksistensi.³⁴

Dimensi kebersamaan dalam membangun harmoni sesama penganut agama yang berlainan adalah proyek besar yang harus mulai dipikirkan oleh kita semua. Pola pengajaran agama yang bersifat doktriner dan anti dialog harus dibuka salurannya dengan pendekatan yang lebih dialogis. Oleh karena itu, pengajaran agama Islam yang selama ini cenderung berorientasi pada cara pandang fiqh (*fiqh oriented*) harus dibuka pada dimensi dan wacana lainnya. Sebab melihat agama semata-mata dalam kaca mata hukum akan mengakibatkan peserta didik menjadi *rigid*, kaku dan tidak *elegant* dalam pergaulannya di masyarakat yang multi etnis dan beragama budaya seperti di Indonesia. Jadi memikirkan pendidikan agama Islam inklusif sangat relevan dengan kondisi keindonesiaan.

Pendidikan agama inklusif ini penting diimplementasikan di institusi pendidikan Islam untuk mencerahkan penganut agama Islam sehingga dapat meneladani sifat Tuhan yang Maha Agung. Signifikansi selanjutnya adalah realitas plural agama yang sejak lama telah ada di negeri ini, bukan untuk disesali dan justru menggelisahkan salah satu kelompok agama. Tetapi pluralisme agama ini dapat mendidik kita

34. Zainuddin Syarif, “Pendidikan Teologi Inklusif; Konsep dan Aplikasi”, *Makalah*, Dipresentasikan pada forum The Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke 15. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, pada 3-6 September 2015.

sebagai hamba Tuhan yang arif dan saling menghormati, yang hal ini menjadi inti dari semua agama.

Konstruksi Pendidikan Agama Islam Inklusif

Melihat pola pendidikan Agama Islam yang berlangsung dewasa ini, agaknya para peneliti, guru, dosen dan masyarakat pendidikan perlu mengevaluasi dan merekonstruksi kembali metodologi dan pola pembelajaran agama untuk menemukan hasil yang benar-benar dapat “menyelamatkan”. Sebab terdapat banyak risiko jika memahami agama sebagai urusan vertikal semata tanpa merancang dalam berbagai urusan kemanusiaan dalam pola interaksi yang harmonis.³⁵

Dari asumsi ini lalu diabaikan pola interaksi antar individu sebagai dasar diperolehnya suatu keselamatan. Kecenderungan yang tidak seimbang ini dapat dilihat dari materi dan silabus pembelajaran agama Islam yang kurang menekankan pada pola hubungan sesama manusia, tetapi lebih terkesan mengekspose termonologi ibadah dalam hubungan yang vertikal. Padahal pola ini akan mengakibatkan peserta didik kurang memiliki kepekaan sosial dan tidak mampu melatih rasa kasih sayang dan merasakan penderitaan sesama manusia yang kebetulan berlainan agama.³⁶

Hal ini lebih dikarenakan oleh sulitnya mengukur wilayah keberagaman yang bersifat substansial-esensial, sehingga pendidikan keagamaan seringkali hanya terhenti pada wilayah kognitif, dan tidak menyentuh wilayah afektif, apalagi psikomotorik secara seimbang. Doktrin agama, sejarah perjuangan para nabi, cukup untuk diketahui saja dan jangkauan sebagai identifikasi keteladanan hanya bersifat parsial atau hanya sekedar hafalan dan tidak mampu menjangkau

35. Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 103.

36. *Ibid.*, 102.

sampai pada taraf pembentukan sikap hidup beragama dan gaya hidup yang agamis dalam menghadapi problematika kontemporer.³⁷

Pendidikan Agama Islam terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat *kognitif* menjadi “makna” dan “nilai” yang telah terkunyah dan terhayati dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.

Metodologi pendidikan agama Islam dengan vokal fokusnya yang berorientasi pada transformasi nilai (*transformation of values*), setidaknya harus diarahkan pelaksanaannya agar bersifat fungsional. Pendidikan Islam mesti menghubungkan nilai-nilai normatif yang abstrak yang diterima peserta didik dengan realitas sosial yang ada. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk bersikap kritis dan inovatif dalam menghadapi realitas sosial. Jika pendidikan dapat memenuhi fungsi ini, maka pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi pada penumbuhan dan pemupukan sikap toleransi dan peningkatan kerja sama antar penganut agama dalam menghadapi masalah sosial universal.³⁸

Oleh karena itu, menurut Amin Abdullah, pengajaran dan pendidikan agama Islam tidak bisa tetap bersikukuh pada metodologi belajar dengan pola konvensional. Perlu dicari terobosan baru agar *content* dan metodologi pendidikan agama Islam menjadi aktual-kontekstual.³⁹

Upaya yang bernuansa reformatif dan inovatif-konstruktif terhadap model pendidikan agama dan pendidikan sosial keagamaan sangatlah mendesak dilakukan. Metodologi pengajaran agama perlu disintesiskan secara kreatif sehingga menjadi perpaduan harmonis antara pendekatan doktriner dan saintifik. Dengan demikian, di-

37. M. Amin Abdullah, “Perspektif Link and Match Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Islam” dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 203.

38. Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, 99.

39. M. Amin Abdullah, “Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam”, dalam Abdul Munir Mulkan, *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 52.

harapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersaji dalam satu kesatuan yang utuh lewat berbagai diskusi yang melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif responsif.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidihkan agama Islam dan nilai-nilainya dapat berwujud: *pertama*, segenap kegiatan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup – baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental – dan sikap sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih dan/ atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁴⁰

Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan agama semacam itu, maka perlu diperkuat pengetahuan dan wawasan keislaman dengan jalan melihat Islam sebagai doktrin dan sekaligus peradaban.⁴¹ Keduanya bisa dibedakan, (tetapi tidak bisa dipisahkan, karena keduanya diambilkan dari sumber yang sama), antara mana yang bersifat keagamaan murni dan mana yang sesungguhnya merupakan transaksi sekuler, atau mana yang sakral dan mana yang profan.

Di samping itu, pendidikan agama Islam harus mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama universal. Pendidikan agama yang hanya menekankan hapalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak kurang mempunyai relevansi dengan usaha-usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina peserta didik

40. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 51.

41. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

menghadapi masa modern ini secara positif dan konstruktif sebagai manusia susila.⁴²

Konsekuensinya, pendidikan agama Islam memang harus dinamis dan dialektis, sehingga tidak dibenarkan jika pendidikan agama Islam cuma berkuat pada pelestarian tradisi secara konservatif dan abai untuk merespons secara konstruktif desakan kebutuhan lingkungan pada dataran keindonesiaan dan global. Tak hanya itu, pendidikan agama juga harus andil besar memupuk solidaritas antar peserta didik, antar elemen masyarakat, agar suasana kerukunan dan kebersamaan menjadi kenyataan kendati mereka menjalani hidup dalam banyak kebhinekaan.⁴³

Dalam kaitan ini, maka konstruksi pendidikan Agama Islam di semua jalur dan jenjang pendidikan diarahkan kepada hal-hal fundamental strategis berikut:

- a. Hendaknya ditujukan untuk membangun suasana iman yang dialogis. Di atas bangunan iman yang dialogis ini diharapkan akan tumbuh sikap yang apresiatif-kritis terhadap keyakinan-keyakinan dan kepercayaan di luar kepercayaan agamanya dengan tidak mengenyampingkan kepercayaan agamanya sendiri.
- b. Hendaknya ditujukan untuk menumbuhkan etika pergaulan antarumat beragama. Di atas landasan etika ini diharapkan munculnya sikap terbuka untuk mengakui eksistensi umat agama lain dan bersedia untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai.
- c. Hendaknya diarahkan dan dikembangkan untuk menghilangkan bias-bias dari suatu kelompok umat beragama terhadap kelompok umat beragama yang lain.
- d. Hendaknya diarahkan untuk “menghancurkan” apa yang lazim disebut “*cultural barriers*” (rintangan-rintangan budaya) sehingga bermuara pada terkikisnya sekat-sekat eksklusivisme agama yang pada gilirannya akan digantikan oleh sikap inklusif.

42. Soejadmoko, *Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1988), 272.

43. Arif, “Pendidikan Agama Islam, 13.

- e. Hendaknya diarahkan untuk membangun tumbuhnya kesadaran akan adanya pluralisme agama baik di Indonesia pada khususnya dan di dunia pada umumnya.
- f. Hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran akan perlunya solidaritas dan tanggung jawab bersama di kalangan pemeluk agama dalam menganggulangi berbagai keterbelakangan.
- g. Hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan akan nilai-nilai moralitas dan merealisasikannya dalam spektrum hidup keumatan dan kebangsaan.
- h. Hendaknya diarahkan untuk mengembangkan tumbuhnya kesadaran *ukhummah wathaniyah* dan *ukhummah insāniyah*.⁴⁴

Agar pendidikan agama Islam tersebut tepat sasaran maka pendekatan pembelajarannya diharapkan mampu memenuhi tuntutan universalitas Islam, yaitu *pertama*, pendekatan humanistik religius; esensi pendekatan ini adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks suci, tetapi melalui pengalaman hidup. *Kedua*, pendekatan rasional kritis. *Ketiga*, pendekatan fungsional; pendidikan Islam harus diupayakan memiliki hikmah (fungsional) dalam kehidupan individu dan sosial. *Keempat*, pendekatan kultural, yakni pendidikan dilakukan tanpa menggunakan label Islam, tetapi menekankan pengamalan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Dengan keempat pendekatan ini dimungkinkan pendidikan Islam dapat memberikan ruang gerak bagi proses humanisasi dalam memahami dan menghayati ajaran agama.⁴⁵

Dengan demikian, konstruksi pendidikan agama Islam diharapkan agar jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme buta, sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama. Sebaliknya, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhummah islamiyah*

44. Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002), 243-246

45. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 193-200.

dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat islam sebagaimana selama ini dipahami, serta mampu membentuk kesalihan pribadi sekaligus kesalehan sosial.⁴⁶

Salah satu sasaran tuju dari tugas utama tersebut adalah pendidikan agama bisa membekali peserta didik kecakapan hidup (*life skill*) berupa kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sepanjang kehidupannya di tengah realitas masyarakat yang plural. Konsekuensinya, pendidikan agama perlu menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*) yang melibatkan pendekatan kesejarahan dan pendekatan perbandingan. Hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai aspek universal dan partikular ajaran agamanya. Disamping itu, pendekatan tersebut bermanfaat juga untuk mengatasi kurangnya perhatian selama ini terhadap upaya mempelajari agama-agama lain dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama lantaran sikap *overprotective* sehingga kecurigaan tetap mewarnai cara pandang antar penganut agama. Secara psikologis, manfaat dari pendekatan tersebut bisa mengondisikan peserta didik agar belajar bersikap inklusif dan positif terhadap agama lain dan kelompok yang berbeda.⁴⁷

Penutup

Untuk mencermati realitas kemajemukan di Indonesia adalah penting untuk mempertimbangkan perancangan pola pendidikan agama Islam yang menyentuh dimensi-dimensi kemanusiaan, terutama persoalan hak asasi dan pluralisme agama. Indonesia harus dibangun sebagai negara pluralis dimana semua pemeluk agama dapat saling menghargai dan hidup berdampingan tanpa kecurigaan, termasuk adanya penghargaan terhadap perbedaan interpretasi dalam memahami teks-teks agama. Ajaran untuk semua (*rahmah li al-'ālamîn*) harus menunjukkan komitmen menuju tujuan dan cita-cita mulia tersebut.

46. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 172.

47. Arif, "Pendidikan Agama Islam, 11.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kesadaran pluralisme agama adalah: *pertama*, perlu reorientasi pendidikan agama yang berurusan pada kerukunan umat dan keramahan (*rahmah li al-'alamîn*); *kedua*, upaya peningkatan kualitas pemahaman pendidikan agama di lembaga pendidikan. pendidikan dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan *akhlaq karimah*, yakni memiliki sikap saling menghargai, toleransi dan cinta kasih antar sesama.

Oleh karena itu, kita berpretensi membongkar (*to deconstruct*) semua persoalan sekitar pendidikan Islam dalam pengertiannya yang menjelimet. Untuk itu perlu kiranya dipetakan (*mapping*) pelaksanaan pendidikan agama dalam institusi Islam (*Islamic institution*) dalam *frame* menawarkan jalan baru perambahan pengajaran Islam agar proses pendidikan Islam mampu memberikan asa dan harapan untuk membangun sikap keterbukaan, toleransi, demokrasi, inklusivisme dan pluralisme. Kedewasaan beragama yang dicapai melalui proses ini tidak perlu dikhawatirkan terjadi pendangkalan agama, tetapi justru akan tampil dalam perilaku keberagamaan yang arif dalam menghadapi perubahan dan pluralitas budaya dan agama.

Daftar Referensi

- Abdullah, Amin. 1998. "Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam", dalam *Religiuitas Iptek*, ed. Abdul Munir Mulkhan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 1997. "Perspektif Link and Match Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Islam" dalam *Pendidikan Islam dalam peradaban Industrial*, ed. Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ. Yogyakarta: Aditya Media.
- Abdurrahmansyah. 2005. *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud. 2012. "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 1 Nomor 1 Juni.

- Arifin, Syamsul. 2000. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Fanani, Muhyar. 2003. “Mewujudkan Dunia Damai Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat” dalam *Ijtihad* No.1 tahun 3.
- Hari, C. Syamsul. 1998. “Spiritualitas dan keberbagaian Agama” dalam *Atas Nama Agama*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Husaini, Adian. 2005. *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ismail, Faisal. 2002. *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Ma’arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- al-Munawwar, Said Aqil Husein. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani dalam Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Muchtar, Affandi. 1997. “Misi Universalitas Islam dalam Membangun Masyarakat Religius” dalam *Beragama di abad Dua Satu*. ed. A. Syafi’i Mufid dan Munawar Fuad Noeh. Jakarta: Dzikrul Hakim.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muqowim. 2007. “Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Majemuk” , dalam Sukhi Ridho (ed.), *Belajar dari Kisah Kearifan Sababat: Iktibar Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pliar Media bekerja sama dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah dan Yayasan TIFA.

- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Qadir, Zuly. 2001. "Membangun Wacana Agama yang Toleran" dalam *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, ed. Nur Achmad. Jakarta: Kompas.
- Rahman, Budhy Munawar. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Said, Imam Ghazali. 2000. "Islam dan Pluralitas Masyarakat Bangsa" dalam *Islam di Tengah Arus Transisi*, ed. Abdul Mun'im D.Z. Jakarta: Kompas.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Soejadmoko. 1988. *Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiharto, Ign. Bambang. 1998. "Agama antara Berkah dan Kutukan", dalam Andito (ed.) *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syamsuddin, Dien. 2000. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Ciputat: Logos.
- Syarif, Zainuddin. "Pendidikan Teologi Inklusif; Konsep dan Aplikasi", *Makalah*, Dipresentasikan pada forum The Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke 15. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, pada 3-6 September 2015.
- Wijdan SZ, Aden. 1997. "Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama Suatu Kajian Perspektif Kultural-Sosiologis" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.